



SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009

PENERIMAAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI PEREMPUAN DALAM FILM INDONESIA BERTEMA KOMEDI SEKSUAL

Oleh :
Syafri Nurrachmi F. dan Aulia Rahmawati.

ABSTRACT

Indonesian film comedy with sexual genre emerging lately has been to bring exploit women who have sexuality. Imagery of women is not simply viewed as objects, but also seen as subject of women's struggle in placing himself in a social reality, although not rare women forget that they have been exploited in a world of hyper-reality (pseudo-reality).

Among the people who become lovers sexual comedy that exploit these women are women themselves with a variety of diverse backgrounds and motivations. This invites questions for researchers to understand the acceptance of women against exploitation of women in Indonesian films sexually themed comedy. The method used is reception analysis. The analysis will be limited not only opinions, but also interpretation, understanding and thinking of participants. The target of this study were women aged 15 - 35 years old, with the level of economic-social status, education and diverse place to live. Data collection techniques to be used in this study is Focus Group Discussion (FGD).

The results showed that most women perception that sexual comedy has exploited women. But there are still women who feel the scenes is still in reasonable limit because not to demonstrate a vital tool or sexual relationship. Therefore, socialization or learning needs of their own women about his nation's image should be maintained. Women realized that physical beauty is the most attractive side. But not all realize that physical beauty is just ogled many investors and serve as a commodity that can print money and it all proved one of them through the phenomenon of Sexual Comedy.

Keywords: *Women, Movies, Exploitation, Feminism, Cultural Studies*

ABSTRAK

Film Indonesia dengan tema komedi seksual yang sedang marak akhir-akhir ini telah mengeksploitasi perempuan untuk memunculkan seksualitas yang dimilikinya. Pencitraan perempuan tidak sekedar dilihat sebagai objek, namun juga dilihat sebagai subjek pergulatan perempuan dalam menempatkan dirinya dalam realitas sosial, walaupun tidak jarang perempuan lupa bahwa mereka telah dieksploitasi dalam dunia hiper-realitas (pseudo-reality).

Diantara masyarakat yang menjadi penikmat film komedi seksual yang mengeksploitasi perempuan tersebut adalah kaum perempuan sendiri dengan beragam latar belakang dan beragam motivasi. Hal tersebut mengundang tanya bagi peneliti untuk memahami penerimaan perempuan terhadap eksploitasi perempuan dalam film Indonesia bertema komedi seksual.

Metode yang digunakan adalah reception analysis. Analisis tidak hanya akan terbatas opini, namun juga interpretasi, pemahaman dan pemikiran partisipan. Sasaran penelitian ini adalah perempuan yang berusia 15 – 35 tahun, dengan tingkat SES, pendidikan dan tempat tinggal yang beragam. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Forum Group Discussion (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan berpersepsi bahwa film komedi seksual telah mengeksploitasi perempuan. Namun masih ada perempuan yang merasa semua adegan itu masih dalam batas wajar karena tidak sampai mempertontonkan alat vital atau hubungan seksual. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi atau pembelajaran terhadap perempuan sendiri tentang citra kaumnya yang harus dijaga. Perempuan menyadari bahwa keindahan fisiknya adalah sisi yang paling menarik. Namun tidak semua sadar bahwa justru kecantikan fisik ini dilirik banyak kalangan pemodal dan dijadikan sebagai komoditas yang bisa mencetak uang dan itu semua dibuktikan salah satunya melalui fenomena Film Komedi Seksual.

Kata Kunci: *Perempuan, Film, Eksploitasi, Feminisme, Cultural Studies*

PENDAHULUAN

Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Berdasarkan pemikiran Marx, media merupakan alat produksi yang disesuaikan dengan tipe umum industri kapitalis beserta faktor produksi dan hubungan produksinya. Media cenderung



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

dimonopoli oleh kelas kapitalis yang dilaksanakan baik secara nasional maupun internasional untuk memenuhi kepentingan kelas sosial tersebut.

Film dianggap sebagai *mirror of reality*. Yang menurut Victor C. Mambor film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film menunjukkan kepada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “citra bergerak” (*moving images*), namun juga telah diikuti muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, atau gaya hidup.

Sebagai bagian dari media massa, film seringkali dicurigai sebagai agen perubahan sosial. Akibat dampak pemutaran sebuah film menyebabkan perubahan dalam masyarakat misalnya, secara serentak masyarakat mengikuti gaya berpakaian atau dandanan aktor dan aktris yang ada dalam sebuah film usai menontonnya, sehingga menjadi sebuah trend, karena digemari banyak orang pada jangka waktu tertentu. Hal ini berdampak pula pada bidang lain, yakni industri garmen, yang pada akhirnya menciptakan pernak-pernik fashion yang sedang trend, sebagai akibat permintaan pasar.

Perubahan tersebut bisa juga berupa perubahan cara pandang terhadap suatu budaya. Budaya yang dahulu dianggap tabu untuk ditampilkan secara jelas, namun karena ditampilkan dalam sebuah film dan diikuti oleh film-film lain maka nilai tabu itu bisa saja bergeser menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Misalnya, budaya berciuman.

Di akhir tahun 2007 hingga awal tahun 2008 ini, tema film Indonesia mulai diramaikan dengan tema baru yang menyajikan seksualitas sebagai sajian utama selain unsur komedi atau biasa disebut dengan film drama komedi seksual. Seperti film *Maaf, Saya Menghamili Istri Anda* (Produksi Mei 2007), *Quickie Express* (Produksi November 2007), *Kawin Kontrak* (Produksi Desember 2007), *Otomatis Romantis* (Produksi Januari 2008) hingga *Extra Large* (Produksi Januari 2008).

Film berdrاما komedi seksual tersebut menawarkan seksualitas sebagai sajian utama untuk para penonton. *Quickie Express* misalkan, Wartawan senior Yan Wijaya, dalam wawancara yang ditayangkan pada acara *Behind The Scene: Quickie Express* di salah satu TV swasta kita, menyatakan bahwa dulu memang banyak film-film seks, tapi tidak komedi seks. Tapi, dulu kita pernah punya *Permainan Cinta* (Pitajaya Burnama, 1983, dibintangi oleh Richie Ricardo) atau *Montir-Montir Cantik* (BZ Kadaryono, 1984) yang dimaksud sebagai komedi seks juga – komedi yang menjadikan seks sebagai subjek. Bedanya, komedi seks kita zaman dulu malu-malu, *Quickie Express* lebih serba tahu dan jelas tak malu-malu. Tagline-nya saja, “Di mana ada kemaluan, di situ ada jalan!” (dan selamanya merusak pepatah klasik itu dalam kenangan saya!) Yang dikomedikan oleh *Quickie Express* bukan hanya perilaku seks, tapi juga preferensi seks.

Film sebagai identitas budaya Indonesia yang merdeka, subur makmur dan gemah ripah loh jinawi ini, hendaknya memiliki kekuatan besar untuk menciptakan habitat dan komunitas-komunitas yang sehat bagi embrio-embrio perfilman nasional. Menciptakan sebuah komunitas yang tak hanya menjadikan film sebagai komoditi bisnis saja, melainkan benar-benar menjadi identitas sebuah bangsa.



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Di lain pihak, para kreator dan pekerja film Indonesia tanpa harus membedakan golongan antara yang senior dan junior hendaknya mampu melahirkan karya-karya yang berkualitas dengan senantiasa memahami siapa dan apa keinginan masyarakatnya.

Film-film dengan tema komedi seksual tersebut, mengeksploitasi perempuan untuk memunculkan seksualitas yang dimilikinya. Pencitraan perempuan tidak sekedar dilihat sebagai objek, namun juga dilihat sebagai subjek pergulatan perempuan dalam menempatkan dirinya dalam realitas sosial, walaupun tidak jarang perempuan lupa bahwa mereka telah dieksploitasi dalam dunia hiper-realitas (*pseudo-reality*), yaitu sebuah dunia yang hanya ada dalam media, dunia realitas yang dikonstruksi oleh media massa dan copywriter melalui kecanggihan telematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan perempuan di Surabaya terhadap eksploitasi perempuan dalam film Indonesia bertema komedi seksual produksi 2008 – 2009, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian audiens, seperti para akademisi dan praktisi. Bagi para praktisi di bidang film, dengan penelitian ini diharapkan dalam memproduksi film tidak lagi menonjolkan perempuan melalui eksploitasi seksualnya namun menempatkan perempuan sebagai individu yang sejajar dengan laki-laki secara bermoral, intelek dan humanis. Secara sosial, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membuka kesadaran bagi masyarakat, terutama kaum perempuan untuk lebih kritis dan tidak mudah terperangkap dalam eksploitasi seksualitas pada kaumnya.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini berasumsi bahwa realita merupakan hasil konstruksi mental dari individu-individu. Setiap individu memiliki pengalaman dan latar belakang serta konteks yang berbeda-beda dengan demikian individu dipandang sebagai pribadi yang unik, yang tidak bisa diseragamkan satu dengan lainnya. Perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu menyebabkan persepsi yang dilakukan terhadap suatu hal juga berbeda.

Sasaran dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan perempuan penggemar film yang berdomisili di Surabaya, berusia 15 – 35 tahun yang memenuhi syarat-syarat sesuai yang ditentukan peneliti. Alasan mengambil partisipan dengan rentang usia demikian karena berdasarkan angket penonton tahun 2005 dan 2006 yang dilakukan di Surabaya, penonton film Indonesia adalah sebagian besar berusia antara 15 - 35 tahun (90%) dengan tekanan usia pada 20 - 25 tahun (40%), lelaki (57%) dan wanita (43%) yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi sebanyak 42% sedangkan 50% mengaku abstain. Mereka ini mengaku menonton film Indonesia lebih dari sekali selama sebulan (59%) dan ada 12% yang menonton lebih dari 3 kali dalam sebulan.

Unit analisis dari penelitian ini adalah informasi yang berupa narasi-narasi (verbal dan non verbal) yang didapat dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD).



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa opini, pemahaman dan pemaknaan partisipan terhadap eksploitasi perempuan dalam film-film Indonesia bertema komedi seksual. Sedangkan data sekunder bersumber dari studi pustaka dan internet.

Teknik pengumpulan data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Focus Group Discussion (FGD). Partisipan aktif akan diminta mengeluarkan opini, interpretasi dan sarannya atas film-film Indonesia bertema komedi seksual yang diproduksi pada tahun 2007-2008.

Dalam melakukan FGD, peneliti menggunakan alat bantu visual berisi film-film Indonesia bertema komedi seksual yang diproduksi pada tahun 2007-2008, yang bertujuan untuk membantu partisipan mengingat film-film tersebut.

Data primer yang berupa opini, pemahaman dan pemaknaan dari partisipan akan ditranskrip. Hasilnya akan dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tinjauan pustaka yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan interpretasi data dilakukan pada transkrip dan bahasa non verbal partisipan yang diperoleh saat melakukan *Focus Grup Discussion*. Interpretasi tersebut dilakukan secara kualitatif melalui proses pembacaan transkrip, juga dengan proses pemberian kode-kode tertentu berkaitan dengan spoken discourse yang muncul berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Semua partisipan adalah perempuan yang berdomisili di Surabaya. Dalam wawancara ini peneliti mengambil lima orang partisipan yang dianggap memenuhi syarat untuk diteliti. Mereka memiliki tingkat varian yang bermacam-macam, misalnya berasal dari berbagai kota asal yang berbeda, diantaranya: Pontianak, Malang, Tuban, Bandung dan Surabaya. Dari segi usia, partisipan yang dipilih berkisar antara usia 18 tahun hingga 31 tahun. Mereka datang dari tingkat SES dan pendidikan yang berbeda. Mulai dari lulus SMU, D3 dan S1. Dalam hal kepercayaan yang dianut, ada yang beragama Kristen, Katolik dan Islam.

Bila diperhatikan, semua partisipan menonton bioskop antara 3-4 kali sebulan. Hanya ada satu partisipan saja yang menonton bioskop kurang dari satu kali sebulan. Partisipan yang menonton bioskop dengan frekuensi sering (3-4 kali sebulan) berusia 28 tahun kebawah sementara yang jarang menonton bioskop adalah partisipan yang berusia diatas 30 tahun. Hal ini sesuai dengan survei yang menyatakan bahwa penonton film Indonesia adalah sebagian besar berusia antara 15 - 35 tahun (90%) dengan tekanan usia pada 20 - 25 tahun (40%). Waktu menonton mereka kebanyakan malam hari sepulang kerja atau kuliah dan semuanya menyatakan sering menonton secara bersama-sama. Film yang paling sering ditonton adalah film-film Hollywood kecuali seorang partisipan yang memilih film Indonesia sebagai tujuan utamanya menonton.

Perkembangan Film Indonesia mulai dirasakan kembali setelah tahun 1998 Film Petualangan Sherina diproduksi dan dilanjutkan dengan boomingnya Film Ada Apa Dengan Cinta tahun 2000 (Miles Production). Mulai saat itu industri Perfilman di Indonesia mulai merangkak bangkit dari mati surinya dan terus berkembang hingga kini.



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Tiga partisipan mengakui bahwa bangkitnya perfilman Indonesia sungguh sangat dinanti. Yoke (28 tahun) mengatakan senang sekali dengan kehadiran film-film lokal di bioskop 21 dengan tema yang beragam. Dia juga menambahkan meskipun tidak semua tema film Indonesia berkualitas namun ada beberapa film-film yang sangat layak ditonton karena memberikan pelajaran dan pesan moral seperti film-film karya Miles dan Kalyana Production.

Sementara itu Sely (18 tahun) juga mengatakan meskipun dirinya tidak selalu mengikuti perkembangan film Indonesia tetapi dia juga merasakan bahwa film Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Terutama dari segi jumlah produksinya namun menurut Sely dari segi kualitas film Indonesia masih kurang berkembang karena hanya mengikuti tren di pasar. Sely juga menambahkan contoh film Indonesia yang berkualitas adalah Laskar Pelangi.

Partisipan yang lain, Resti (26 tahun) beranggapan tidak jauh beda dengan Yoke dan Sely. Dia mengatakan bahwa perfilman Indonesia justru saat ini mengalami degradasi karena tema film yang beredar di bioskop lebih banyak seputar horor dan komedi seksual. Resti mencontohkan film Paku Kuntulan yang dibintangi Dewi Persik sebagai salah satu bukti menurunnya kualitas film Indonesia.

Dua partisipan yang lain, Wiwik (30 tahun) dan Novi (23 tahun) tidak terlalu menanggapi persoalan kualitas film Indonesia, justru mereka senang akan kehadiran film-film komedi seksual dan horor.

Ditengah kejayaan perfilman Indonesia saat ini ternyata ada semacam bom waktu yang bisa meledak setiap saat dan akan mematikan industri perfilman Indonesia seperti waktu-waktu yang lalu. Hal ini sebagai akibat adanya kemandekan sistem dari tahun ke tahun. Secara khusus untuk lembaga atau instansi terkait langsung dengan industri perfilman nasional. Di tengah kecarutan-marutan sistem yang juga landasan ego atas persepsi pengkotakan antara senioritas atau pemula, gelombang proses yang menuntut adanya perubahan terus menggulir, perdebatan akan fungsi Lembaga Sensor Film, hingga tema-tema Film Indonesia yang nampak kebablasan.

Kelima partisipan tersebut telah pernah menyaksikan film Indonesia yang bertema komedi seksual meskipun pada akhirnya memiliki beragam pendapat tentang film yang mereka tonton tersebut. Novi mengatakan bahwa film-film Indonesia yang bertema komedi seksual itu memang bertujuan untuk refreshing dan menghibur, dia pribadi senang menonton film tersebut karena dinilai tidak membutuhkan pemikiran yang terlalu berat dan bisa membuat tertawa.

Hal ini berbeda dengan pendapat partisipan yang lainnya, bahkan Resti bercerita dengan nada keras dan emosi yang meluap-luap saat ditanya tentang pendapatnya terhadap film komedi seksual.

Yoke berpendapat bahwa menampilkan judul film, tagline hingga gambar-gambar yang vulgar itu bertujuan untuk mengembalikan kondisi perfilman tanah air. Tapi itu bukanlah solusi tetapi cara instan yang tidak sehat. Dibanding dengan film-film komedi seks zaman Nya Abbas Akup pada era 1970an, kualitas film-film saat ini sangat jauh tertinggal. Dahulu, Nya Abbas Akup memiliki sesuatu yang ingin disampaikan, tapi kalau sekarang hanya sekedar menjual seksualitasnya saja. Inilah yang menjadi sebuah ironi. Di tengah majunya film Indonesia dan era keterbukaan yang luas, tetapi film Indonesia tidak memiliki gaya yang baru.



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Menurut Sely, trik menarik perhatian dengan menyisipkan unsur seks di dalam sebuah film (judul dan materi) adalah hal yang klasik. Trik ini bisa masuk di semua genre film, baik drama, aksi, petualangan, atau horor. Kecuali saja film anak-anak tentunya. Dalam genre komedi, unsur seks kadang kala menjadi menu utama. Guyonan yang nyerempet-nyerempet urusan seks menjadi sebuah senjata yang terbukti ampuh. Sely mengisahkan kegiatan nonton barengnya bersama teman-temannya di sekolah dirasa lebih heboh dan ramai saat menonton film-film komedi seksual dibanding dengan menonton film-film serius.

Selain karena adanya pergeseran nilai-nilai di masyarakat yang akan berkembang terus dari waktu ke waktu, saat itu Indonesia tengah mendapat serangan film impor yang semakin banyak, sehingga film-film nasional harus mencari jalan agar tetap survive. Fenomena itulah yang kembali muncul saat ini. Ketika geliat perfilman Indonesia mulai naik, maka para produser film berebut membuat film-film yang instant tetapi memiliki daya tarik tersendiri yaitu seksualitas.

Penulis kemudia memutar video yang berisi cuplikan-cuplikan adegan beberapa film Komedi Seksual produksi tahun 2008. dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap partisipan tentang adanya unsur-unsur eksploitasi tubuh perempuan. Beberapa film tersebut antara lain: Kawin Kontrak (Januari, 2008), Extra Large (Februari, 2008), Mau lagi (Mei 2008), Kutunggu Jandamu (Oktober 2008), Mas Suka Masukin Aja (November 2008) dan Married By Accident (Desember 2008)

Enam film diatas penulis pilih sebagai representasi Film Komedi Seksual di Indonesia yang beredar akhir-akhir ini. Selain film-film tersebut masih banyak beredar film-film yang bergenre sama dengan judul film yang provokatif sehingga menimbulkan asosiasi negatif yang mengarah pada pornografi seperti Big Size, Mas (Juli, 2008), Anda Puas Saya Loyo (Juli, 2008), Asoy Geboy (Agustus, 2008), Janda Kembang (November, 2008) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Film sebagai identitas budaya Indonesia yang merdeka hendaknya memiliki kekuatan besar untuk menciptakan habitat dan komunitas-komunitas yang sehat bagi embrio-embrio perfilman nasional. Menciptakan sebuah komunitas yang tak hanya menjadikan film sebagai komoditi bisnis atau politik saja, melainkan benar-benar menjadi identitas sebuah bangsa. Namun ternyata yang terjadi kualitas film produksi Indonesia dikalahkan dengan sesuatu yang disebut ”selera pasar”,

Dari hasil FGD, dapat diidentifikasi bahwa tiga dari lima partisipan memiliki persepsi bahwa film Indonesia yang bertema komedi dan horor banyak yang mengeksploitasi perempuan. Mereka mencontohkan Kawin Kontrak, Drop Out dan Paku Kuntulanak sebagai Film-Film yang mengekspose tubuh perempuan.

Yoke berpendapat hampir semua film-film komedi seksual melakukan pelecehan terhadap perempuan. Mulai dari pamer tubuh dengan baju-baju seksi, menonjolkan dada, pantat, paha dan kawan-kawannya itu. Berbeda dengan pendapat dua partisipan yang lain. Novi berpendapat bahwa film-film tersebut masih dalam batas kewajaran. Adanya adegan-adegan perempuan berpakaian seksi dan juga adegan-adegan mesra dianggap Novi sebagai bumbu pemanis sebuah film yang memang dicari oleh penonton film yang bergenre komedi seksual. Novi hanya menekankan bahwa seharusnya film tersebut tidak ditonton oleh anak-anak sekolah dibawah umur 17 tahun.



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Tak dapat dipungkiri, kecantikan dan keindahan fisik adalah sisi yang paling menarik dari seorang perempuan. Pada sistem materialistik sekarang, kecantikan fisik ini dilirik banyak kalangan pemodal dan dijadikan sebagai komoditas yang bisa mencetak uang. Fenomena Film Komedi Seksual membuktikan akan hal tersebut.

Perempuan dijadikan sebagai alat untuk mempromosikan produk, mulai dari pakaian, aksesoris, pakaian sampai sepatu. Yang lebih ironis adalah ketika perempuan ditampilkan sebagai mascot untuk produk makanan yang tidak ada kaitannya dengan keperempuanan. Jelas ini adalah salah satu bukti adanya eksploitasi besar-besaran terhadap perempuan di negeri kita ini.

Yoke menimpali bahwa kesan tempelan juga nampak pada penambahan citra *brain* dan *behaviour* pada aneka kontes kecantikan yang digelar akhir-akhir ini. Namun pada faktanya tak banyak kaum perempuan yang memahami bahwa fakta-fakta di atas adalah berbagai macam bentuk eksploitasi yang dialami sebagian besar kaumnya. Bahkan tak jarang pula kaum perempuan justru menolak bahwa fakta-fakta di atas adalah bentuk-bentuk eksploitasi potensi perempuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Novi, yang menganggap adegan-adegan erotis dalam film tersebut justru menghibur dan tidak menganggapnya sebagai sebuah pelecehan. Sementara Wiwik yang menyadari akan adanya bentuk-bentuk adegan erotis tetapi tidak menyadari efek dari adegan-adegan tersebut bagi penontonnya, baik kaum perempuan itu sendiri maupun anak-anak di bawah umur.

Persepsi tersebut mewakili sejumlah penonton Film Komedi Seksual pada khususnya dan seluruh penonton media massa (elektronik maupun cetak) yang tidak peka terhadap kepentingan kaum perempuan itu sendiri. Munculnya fenomena tersebut karena keberhasilan kaum kapitalis menanamkan ide dan nilai-nilai kapitalisme sehingga dianut dan diyakini oleh banyak penghuni dunia. Sekulerisme, pluralisme, kebebasan dan nilai serta gaya hidup barat dianggap lebih unggul dibandingkan dengan semua peradaban yang ada.

Seringkali pesan yang sampai ke audiens tidak dimaknai atau diterima sesuai kehendak produser atau sutradara film. Sutradara mungkin sudah melakukan berbagai riset mulai dari riset selera pasar sampai apa yang dimau masyarakat untuk menciptakan sebuah konsep film yang bisa diterima oleh seluruh khalayak. Namun harus diakui bahwa perbedaan budaya, individu, tepat tinggal dan sebagainya berpengaruh terhadap penerimaan khalayak. Dan tidak jarang bahwa produser seringkali mengabaikan berbagai dimensi budaya dan individu dengan menggeneralisir pesan ke dalam satu aspek budaya tertentu. Dampaknya adalah penolakan atau pengacuan terhadap film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa ada beberapa film seperti Naga Bonar Jadi Dua dan Laskar Pelangi yang sering disinggung partisipan berkaitan dengan kesukaan dan ketidaksukaan mereka terhadap film. Ada beberapa poin yang bisa diambil dari hasil FGD berkaitan dengan konsep film yang disukai antara lain:

1. Ceritanya mampu memanipulasi logika, sehingga penonton hanyut kedalam dunia imajinasi dalam film tersebut. Dengan kata lain ceritanya mampu menggiring logika dan relevan dengan potret kehidupan sehari-hari manusia.
2. Jalan cerita dan para pemeran filmnya dapat menghidupkan cerita, sehingga merupakan refleksi dinamis dari tokoh yang diperankannya. Termasuk didalamnya gaya bicara, sikap, bentuk tubuh dan mimik pemainnya.



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

3. Para pemain filmnya mampu membawakan karakter dari tokoh yg diperankan seperti layaknya tokoh asli dalam cerita.
4. Musik yg dipakai dalam mampu bersinergis jalan cerita
5. Membawa pesan moral yang baik buat penontonnya dan tidak sebaliknya.

Resti lebih konsen terhadap konten dari film itu sendiri. Dia berpendapat bahwa film yang berkualitas harus dapat bersikap adil terhadap perempuan. Jangan sampai perempuan hanya dilihat sebagai pemuas nafsu kaum adam saja, diumbar tubuhnya tetapi tidak ditunjukkan kecerdasannya. Film Indonesia harus adil dalam menempatkan posisi antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Yoke Film Indonesia masih bisa diproduksi dengan baik, masih bisa meraih pangsa pasar meski tanpa menonjolkan bentuk-bentuk fisik perempuan sebagai daya tarik utama segala kemungkinan bisa jadi dan pasti bisa. Bila film Hollywood bisa sukses tanpa menonjolkan seksualitas padahal negara mereka adalah negara bebas dan liberal, justru yang ditonjolkan adalah intelektualitas dari kaum perempuan, misalkan kemampuan perempuan dalam bernegosiasi, kemampuan perempuan dalam berbicara dengan lawannya melalui realita-realita yang ada. Jadi untuk membuat film yang digemari oleh masyarakat tidak perlu harus mengumbar seksualitas.

KESIMPULAN

Dari hasil Focus Group Discussion yang dilakukan peneliti untuk melihat bagaimana penerimaan perempuan yang meliputi persepsi, opini dan interpretasi mereka terhadap film Indonesia bertema komedi seksual yang berkaitan dengan eksploitasi perempuan, maka peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Persepsi yang dilakukan para partisipan terhadap film Indonesia bertema komedi seksual di bioskop lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal fungsi dan tujuan film, selain sebagai media hiburan, film juga banyak dilihat sebagai pemberi kesan terhadap realitas sosial. Sebagian besar partisipan berpersepsi bahwa film komedi seksual telah mengeksploitasi perempuan melalui adegan-adegan yang memperlihatkan tubuh-tubuh perempuan yang dibalut dengan pakaian seksi hingga yang nampak secara langsung, tatapan menggoda dari pemeran perempuan, adegan-adegan vulgar (ciuman & fantasi seksual), hingga tatapan nakal pemeran laki-lakinya. Namun ada seorang partisipan yang merasa semua adegan itu masih dalam batas wajar karena tidak sampai mempertontonkan alat vital atau hubungan seksual. Sedangkan seorang partisipan lain semula tidak menyadari akan adanya eksploitasi perempuan dalam adegan-adegan film tersebut tetapi kemudian memiliki persepsi lain pada saat FGD berlangsung dan beranggapan film-film komedi seksual membawa dampak yang buruk bagi penontonnya.
2. Partisipan melihat bahwa kecantikan dan keindahan fisik adalah sisi yang paling menarik dari seorang perempuan. Pada sistem materialistik sekarang, kecantikan fisik ini dilirik banyak kalangan pemodal dan dijadikan sebagai komoditas yang bisa mencetak uang dan itu semua dibuktikan salah satunya melalui fenomena Film Komedi Seksual membuktikan akan hal tersebut. Perwujudan eksploitasi perempuan nampak pada dijadikannya perempuan sebagai alat untuk mempromosikan produk termasuk film melalui keindahan tubuhnya.



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Menurut partisipan eksploitasi perempuan juga nampak pada bidang-bidang lain, seperti dirangkulnya beberapa selebritis untuk ikut meramaikan kampanye sebuah partai politik. Namun pada faktanya tak banyak kaum perempuan yang memahami bahwa fakta-fakta di atas adalah berbagai macam bentuk eksploitasi yang dialami sebagian besar kaumnya. Bahkan tak jarang pula kaum perempuan justru menolak bahwa fakta-fakta di atas adalah bentuk-bentuk eksploitasi potensi perempuan.

3. Interpretasi atau pemahaman yang dibangun partisipan tentang eksploitasi perempuan adalah saat perempuan hanya dilihat sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki saja. Perempuan hanya dilihat dari keindahan tubuhnya. Munculnya fenomena tersebut karena keberhasilan kaum kapitalis menanamkan ide dan nilai-nilai kapitalisme sehingga dianut dan diyakini oleh banyak penghuni dunia. Sekulerisme, pluralisme, kebebasan dan nilai serta gaya hidup barat dianggap lebih unggul dibandingkan dengan semua peradaban yang ada. Konsep keindahan perempuan yang tidak bertanggung jawab dapat memaksa seseorang melakukan cara-cara ekstrem agar bisa disebut sebagai perempuan cantik nan seksi. Konsep pengagungan kecantikan dan penampilan ini telah menggeser penghargaan kaum perempuan akan aspek kecerdasan dan kemampuan intelektualitas. Konsep inipun juga merusak suasana interaksi antara kaum perempuan dan laki-laki dalam kesehariannya. Kaum laki-laki yang terpengaruh dengan konsep kecantikan tersebut pada akhirnya berinteraksi dengan kaum perempuan berdasarkan pertimbangan penampilan mereka, bukan atas dasar pertimbangan kecerdasan atau bidang keahlian mereka. Didukung oleh konsep kebebasan yang mereka emban, maka masalah yang kemudian muncul adalah pergaulan bebas, pelecehan seks, seks bebas hingga pada pemerkosaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, Prof. Dr. H. M., 2005, Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Teleatika & Perayaan Seks di Media Massa, PT. Kencana, Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana, Prof., M.A., 2003, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Fakhrih, Mansour, 2001, Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Giannetti, Louis, 1996, Understanding Movies, Prentice Hall, Englewood Cliffs-New Jersey
- Irawanto, Budi, 1999 Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta
- Jensen, K.B. & N.W Jankowski, A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research, 1991, London: Routledge
- Kellner, Douglas, 1998 Cultural Studies, Multiculturalism and Media Culture, London, SAGE
- Lister, Martin, dkk, 2003, New Media: A Critical Introduction, London, Wadsworth Publishing Company
- Littlejohn, Stephen W, 1995, Theories of Human Communication, London: Wadsworth Publishing Company
- McQuail, Dennis, 1987, Teori Komunikasi Massa Sebuah Pengantar, Penerbit Erlangga, Jakarta
- _____, 1997, Audience Analysis, London, SAGE
- Pranajaya, Adi, 1999, Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar, BP SDM Citra, Jakarta
- Sumarno, Marselli, 1996, Dasar-Dasar Apresiasi Film, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Sturken, Marita & Lisa Cartwright, 2001, Practices of Looking: an Introduction to Visual Culture, New York: Oxford University Press
- Anonim, http://culturemachine.tees.ac.uk/Cmach/Backissues/j001/ADVCS/acs_beks.hym, diakses 25 Mei 2005
- Anonim, http://www.kunci.or.id/misc/nj_sinetron.html, diakses 25 Mei 2005
- Anonim, http://lass.calumet.purdue.edu/cca/gmj/SubmittedDocuments/archivedpa_pers/Spring2003/moran.htm, diakses 23 Mei 2005



**SEMINARNASIONAL
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN
“VETERAN” JAWA TIMUR
Surabaya, 10 Desember 2009**

Anonim, <http://www.visualculture.wisc.edu/whatisvisualculture.htm>, diakses 25 Mei 2005

Anonim, <http://www.geocities.com/Paris/7229/film.htm>, diakses 14 Februari 2008

Cahyanto, Achmad, *Eksplorasi Perempuan dalam Feminisme*, <http://kammi.or.id/last/lihat.php?d=materi&do=view&id=1917>, diakses 14 Februari 2008

Darmawan, Hikman, Quickie Express: Menghianati WARKOP, <http://www.rumahfilm.com/Artikel435.html>, diakses 14 Februari 2008

_____ Kawin Kontrak: Komedi Amoral, <http://www.rumahfilm.com/Artikel563.html>, diakses 14 Februari 2008

Ekaputra, Tarsih, Film Kita dan Eksploitasi Perempuan, <http://www.mediakonsumen.com/Artikel366.html>, diakses 14 Februari 2008

Mambor, Victor C. Satu Abad “Gambar Idoep”, <http://kunci.or.id/teks/victor2.html>, diakses 18 Maret 2004

Subkhi, Muhammad Imam, Media dan Eksploitasi Perempuan, <http://wedangronde.blogspot.com/2007/10/media-dan-eksploitasi-perempuan.html>, diakses 15 Februari 2008